

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA
KELAS II SDK FRATER XAVERIUS II PALEMBANG
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Theresia Widyastuti¹, Chyntya Permata Indah²
Universitas Katolik Musi Charitas

Email: widyastuti@ukmc.ac.id¹, chynthyapermataindah123@gmail.com²

ABSTRACT

The learning styles of 2nd grade elementary school students can vary greatly, because at this age they are developing their skills and learning styles. This study aims to determine the various learning styles possessed by 2nd grade elementary school students in learning mathematics. The learning styles in question include visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This study uses qualitative descriptive and data collection techniques in this study include the observation stage, interviews with teachers and students to identify the best ways for students to understand the subject matter as well as questionnaires and documentation. The results of the study showed that the learning styles of 2nd grade Parallel students of SDK Frater Xaverius II Palembang are visual learning styles of 48 students with a percentage of 0.57%, auditory learning styles of 18 students with a percentage of 0.22% and kinesthetic styles of 17 students with a percentage of 0.21%.

Keywords: Elementary School Students' Learning Styles

ABSTRAK

Cara belajar siswa kelas II sekolah dasar (SD) bisa sangat bervariasi, karena pada usia ini mereka sedang mengembangkan keterampilan dan gaya belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas II di sekolah dasar dalam pembelajaran Matematika. Gaya belajar yang dimaksud meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tahap observasi, wawancara dengan guru serta siswa untuk mengidentifikasi cara-cara terbaik siswa dalam memahami materi pelajaran serta angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas II Paralel SDK Frater Xaverius II Palembang adalah gaya belajar visual sebanyak 48 siswa dengan presentase 0,57 %, gaya belajar auditori sebanyak 18 siswa dengan presentase 0.22 % dan gaya kinestetik sebanyak 17 siswa dengan presentase 0,21 %.

Kata kunci :Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda dengan karakteristik fisik, kognitif, sosial dan emosional yang berbeda pula. Ada yang lambat dan ada pula yang cepat dalam memahami atau mempelajari suatu informasi.

Dalam proses belajar tersebut, gaya belajar tertentu yang digunakan peserta didik dapat cocok dan tidak cocok terhadap proses belajar itu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan gaya belajar yang beragam (Muhammad Dasep et al., 2023).

Gaya belajar merupakan cara individu memperoleh hasil belajar dengan penerimaan yang optimal. Setiap orang mempunyai gaya belajarnya masing- masing. Mengetahui gaya belajar sangat penting. Dengan memahami gaya belajar setiap siswa, guru dapat menggunakan keterampilan dan strategi yang tepat untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi. Siswa juga perlu memahami gaya belajarnya sendiri. Dengan memahami gaya belajarnya, mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan kebutuhannya.

Pengenalan terhadap gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat dalam hal apa dan bagaimana gaya belajar tersebut perlu disampaikan dan diselesaikan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Azzahrah Putri et al., 2021). Hendriana (2018) mengemukakan bahwa gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari cara mereka menyerap, mengatur, dan memproses informasi.

Selanjutnya Hendriana (2018) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara orang mulai memusatkan perhatian, menyerap, memproses, dan mengintegrasikan informasi yang baru dan sulit. Gaya belajar dan kebiasaan belajar berfokus pada psikologi kolektif yang menentukan bagaimana individu dan siswa memandang, berinteraksi, dan merespons emosi mereka dalam lingkungan belajar. Ada tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar visual,

gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik (Azzahrah Putri et al., 2021).

Gaya belajar visual melibatkan belajar dengan melihat. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, mata atau penglihatan memegang peranan penting. Dalam hal ini, metode pengajaran yang digunakan guru hendaknya menitikberatkan pada demonstrasi dan komunikasi. Ajaklah siswa untuk menggunakan benda-benda yang berkaitan dengan pelajaran, atau biarkan siswa melihat langsung alat peraga tersebut atau menggambarnya di papan tulis. Anak dengan gaya belajar visual perlu melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk memahami topik. Mereka cenderung duduk menghadap ke depan agar dapat melihat lebih baik. Mereka berpikir dengan gambar di kepala mereka dan belajar lebih cepat dengan representasi visual (diagram, buku teks bergambar, video, dll.). Dalam pembelajaran gaya belajar visual, anak lebih suka menuliskan detail untuk memperoleh informasi.

Gaya belajar auditori adalah belajar dengan mendengarkan. Anak dengan gaya belajar auditori dapat mengontrol keberhasilan akademiknya melalui telinganya, dan guru perlu memperhatikan siswanya. Anak dengan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat melalui pembahasan verbal dan mendengarkan guru. Pendengaran seorang anak memungkinkan mereka mencerna makna yang disampaikan melalui bahasa, nada, dan kecepatan bicara.

Gaya belajar kinestetik melibatkan belajar melalui gerakan, kerja dan sentuhan. Anak-anak dengan belajar kinestetik dapat berlatih dengan cara bergerak, menyentuh, dan mengerjakan sesuatu. Anak-anak seperti ini merasa sulit untuk duduk diam selama beberapa jam karena mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk beraktivitas dan eksplorasi.

Setiap tipe gaya belajar mempunyai ciri-ciri seperti ciri-ciri siswa dengan ciri gaya belajar visual: mengingat apa yang dilihatnya, bukan apa yang didengarnya, lebih suka membaca daripada dibacakan, rajin dan cepat membaca, sering tahu harus berkata apa tetapi tidak pandai memilih kata dan sulit mengingat, selalu meminta orang lain untuk mengulanginya kecuali ada ajaran yang sedang ditulis. Kelebihan dari gaya belajar visual adalah dapat membaca, menulis dan mengingat pelajaran dengan baik, mengingat dengan

baik detail warna. Kelemahan gaya belajar visual: mengalami kesulitan saat belajar di lingkungan yang bising. Sulit memahami penjelasan materi dari guru tanpa gambar dan konsentrasi mudah terganggu jika sesuatu informasi yang disajikan tidak menarik.

Ciri gaya belajar auditori seperti suka berbicara sendiri sambil bekerja, belajar mendengarkan dan mengingat apa yang dibicarakan daripada apa yang dilihat, senang membaca dengan suara keras, menggerakkan bibir dan berbicara saat membaca, mengeja dengan suara keras lebih baik dari pada menulis. Kelebihan metode pembelajaran auditori : mudah meniru ucapan orang lain dalam waktu singkat, tata bahasa yang baik, jika dapat mempresentasikan suatu karya maka dapat mengerjakannya dengan baik. Kekurangan metode pembelajaran auditori: Sulit mengingat ketika membaca dalam hati dan mudah terganggu oleh kebisingan.

Ciri gaya belajar kinestetik: tidak mudah terganggu oleh situasi kacau, mengingat dengan belajar dan melihat, belajar melalui manipulasi dan latihan, menyukai permainan yang menyibukkan, dan menggunakan jari sebagai pedoman saat membaca. Kelebihan gaya belajar kinestetik: koordinasi mata dan tangan sangat baik, cerdas dalam berolahraga dan umumnya rapi. Kelemahan metode pembelajaran kinestetik : duduk lama mendengarkan segala sesuatu akan mudah membuat gelisah dan bosan sehingga perlu istirahat, tidak pandai mengeja, tidak pandai geografi. Gaya Belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan sekitar siswa.

Sebelum menentukan tipe gaya belajar siswa, penting dilakukan observasi awal untuk mengetahui tipe gaya belajar masing-masing siswa di kelas II paralel. Tujuannya yaitu agar dapat menerapkan dan memberikan pengajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki sehingga peserta didik diharapkan akan lebih cepat memahami materi yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi kenyataannya banyak pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran yang menonjolkan gaya belajar auditori (ceramah) sehingga akan memunculkan permasalahan pada siswa yang mempunyai gaya belajar yang berbeda.

Materi Pembelajaran Matematika untuk anak kelas II Sekolah Dasar (SD) biasanya fokus pada penguatan konsep-konsep dasar matematika yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran lebih lanjut. Adapun materi tersebut adalah tentang penjumlahan dan pengurangan. Siswa diperkenalkan dengan penjumlahan dan pengurangan angka dua digit caranya dengan menggunakan teknik seperti penyusunan angka atau pemecahan masalah; perkalian dan pembagian sederhana dimana menerangkan konsep penggunaan gambar, kelompok benda atau soal cerita; pengenalan dan membedakan angka bilangan ganjil dan genap ; pengenalan pengukuran ; geometri sederhana ; dan pola urutan.

Berdasarkan uraian di atas artikel ini akan membahas “Analisis tipe gaya belajar siswa kelas II SDK Frater Xaverius II Palembang pada pembelajaran Matematika”. Masalah ini dianggap peneliti penting karena sebagai guru perlu mengetahui gaya belajar siswanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami gaya belajar yang paling sesuai bagi siswa, guru dapat menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan mengoptimalkan pembelajaran dalam kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tempat lokasi penelitian, subjek yang akan diteliti, jenis penelitian yang digunakan dan hasil yang diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana macam-macam tipe gaya belajar siswa kelas II SDK Frater Xaverius II Palembang pada pembelajaran Matematika.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian guna memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam kata bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu angket gaya belajar siswa berupa pertanyaan yang mengarah terhadap gaya belajar siswa untuk mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, observasi

peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam kelas II saat proses belajar mengajar dan dokumentasi berupa bukti foto untuk memperoleh informasi.

Subjek penelitiannya yaitu 84 siswa kelas II SDK Frater Xaverius II yang terdiri dari 3 yaitu kelas II A berjumlah 28 siswa, kelas IIB berjumlah 27 siswa dan kelas II C berjumlah 29 orang. Peneliti juga melakukan observasi langsung dalam kelas II saat proses belajar mengajar untuk memperoleh beberapa informasi terkait gaya belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dengan mengumpulkan bukti-bukti keterangan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu analisis selama di lapangan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh selama masa pengumpulan data kemudian dianalisis dari awal hingga akhir untuk penyusunan laporan. Tahapan analisis data dapat memberikan kesimpulan hasil data yang diperoleh peneliti, kemudian melakukan evaluasi terkait dengan kendala yang ada didalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan angket gaya belajar yang dibagikan kepada siswa kelas II SDK Frater Xaverius II, diperoleh informasi bahwa untuk gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dari seluruh kelas II Paralel yang berjumlah 84 siswa didapatkan sebanyak 48 siswa memiliki gaya belajar visual, 18 siswa gaya belajar auditori, 17 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Dari hasil angket tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas II Paralel SDK Frater Xaverius II Palembang adalah gaya belajar visual, yaitu lebih menyukai proses pembelajaran dengan memahami materi melalui penglihatan sebagai penerima informasi dan pengetahuan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

Adapun data rinciannya sebagai berikut kelas IIA yang berjumlah 28

orang didapatkan 16 siswa dengan gaya belajar visual, 7 siswa gaya belajar auditori dan 5 siswa gaya belajar kinestetik. Dari kelas IIB berjumlah 27 orang didapatkan 14 siswa gaya belajar visual, 5 orang siswa gaya belajar auditori, 7 orang gaya belajar kinestetik. Dari kelas IIC dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang didapatkan 18 orang gaya belajar visual, 6 siswa gaya belajar auditori dan 5 siswa gaya belajar kinestetik.

Dalam presentase dapat digambarkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas II Paralel SDK Frater Xaverius II Palembang adalah gaya belajar visual sebanyak 48 siswa dengan presentase 0,57%, gaya belajar auditori sebanyak 18 siswa dengan presentase 0,22% dan gaya kinestetik sebanyak 17 siswa dengan presentase 0,21%.

Kelas	Gaya belajar			Total
	Visual	Auditori	Kinestik	
II A	16	7	5	28
II B	14	5	7	27
II C	18	6	5	29
Total	48	18	17	84

Tabel 1. Hasil Angket Gaya Belajar

Siswa kelas II sekolah dasar rata-rata berusia sekitar 7 – 8 tahun. Berdasarkan hasil penelitian Piaget terungkap bahwa perkembangan intelektual anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit (Mulyati, 2016). Pada fase aktivitas khusus ini, siswa sudah mulai mengembangkan sistem berpikir logisnya tetapi belum mengetahui cara berpikir deduktif formal. Lebih jauh lagi, siswa belum mengetahui cara merumuskan semua alternatif penyelesaian masalah.

Pendidikan matematika sekolah dasar tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar yang baru berada pada tahap operasional konkrit, agar anak memahami operasi (logis) dengan menggunakan benda nyata, sehingga memudahkan pembelajaran. Siswa mempelajari materi matematika baru karena meskipun mengetahui simbol-simbol matematika, tetapi tidak mampu menghadapi soal-soal abstrak, pembelajarannya harus dimulai dari konteks (situasi nyata), termasuk objek

nyata yang menunjang keefektifan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada dengan materi baru untuk dipelajari. Siswa dibimbing secara bertahap untuk memahami materi matematika.

Memahami tahapan perkembangan kognitif siswa merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki guru. Kenyataannya banyak guru yang memahami bahan ajar dengan baik namun kurang akurat dalam proses penyampaian bahan ajar tersebut kepada siswa. Oleh karena itu, perlu dipahami gaya belajar setiap siswa.

Gaya belajar ini akan memudahkan individu untuk fokus pada proses dan menguasai materi baru dan sulit. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam seperti lingkungan tempat tinggal siswa, teman, dan alat-alat belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah guru, mata pelajaran dan metode pembelajaran.

Gaya belajar visual diketahui mendapat nilai tertinggi di masing-masing kelas II. Siswa lebih menyukai proses pembelajaran dengan memahami materi melalui penglihatan sebagai penerima informasi dan pengetahuan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami materi ketika ada elemen visual, seperti gambar, diagram, grafik, warna, atau video yang mendukung penjelasan serta adanya media pembelajaran menarik dapat mendukung proses pembelajaran.

Sebaliknya, tipe gaya belajar yang lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui pendengaran. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih fokus dan belajar lebih efektif saat mendengarkan penjelasan, ceramah, diskusi, atau rekaman audio. Namun, kelemahannya dimana terkadang siswa berbicara satu sama lain saat pelajaran berlangsung dan mudah terganggu oleh kebisingan, seperti terlalu banyak membaca dan mendengarkan, sulit menulis tetapi pandai bercerita, dan menonton, seperti berbicara dan mendengarkan, serta mengingat apa yang dikatakan. Belajar

dengan berbicara, menjelaskan panjang lebar, mendengarkan dan menggerakkan bibir (Hasanah, 2021).

Kemudian gaya belajar kinestetik adalah suka belajar sambil bergerak, siswa lebih menyukai belajar di luar kelas, siswa merasa bosan duduk di kelas matematika hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa tidak tahan berdiri dan tidak berbuat apapun. Mereka akan pergi ke meja teman-temannya dan mengganggu siswa siswa lain yang fokus memperhatikan guru. Sehingga siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung belajar lebih baik ketika mereka dapat berinteraksi langsung dengan materi melalui praktik, eksperimen, atau simulasi. Siswa merasa lebih mudah memahami konsep saat mereka terlibat dalam aktivitas fisik atau menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk bergerak.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa macam-macam gaya belajar siswa kelas II Paralel SDK Frater Xaverius II Palembang adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Pemahaman tentang gaya belajar merupakan hal yang penting bagi guru dan siswa dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan unik.

Variasi metode pembelajaran perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Gaya belajar seseorang dapat memengaruhi seberapa efektif proses pembelajaran bagi siswa dan gambaran mengenai metode pembelajaran yang diberikan guru kepada siswanya dan jenis gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. Kegiatan observasi yang dilakukan, setiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda-beda dalam menerima seluruh materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali dan beradaptasi dengan gaya belajar setiap siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi atau informasi yang dipilih

serta dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi guru maupun siswa. Hasil belajar siswa kelas II Paralel menunjukkan nilai tertinggi diperoleh siswa dengan gaya belajar visual sejumlah 48 siswa dari 84 siswa kelas II A, kelas II B dan kelas II C.

Dalam presentase dapat digambarkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas II Paralel SDK Frater Xaverius II Palembang adalah gaya belajar visual sebanyak 48 siswa dengan presentase 0,57 %, gaya belajar auditori sebanyak 18 siswa dengan presentase 0,22 % dan gaya kinestetik sebanyak 17 siswa dengan presentase 0,21 %.

Saran peneliti yaitu untuk mengetahui gaya belajar siswa guru perlu melakukan assesment untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika, selalu gunakan alat peraga/alat peraga/media yang dapat dilihat, disentuh, dan berinteraksi dengan siswa saat belajar. Guru bisa mengajak siswa berbicara tentang materi yang diberikan dalam pembelajaran matematika dengan tujuan memberi kesempatan untuk belajar mengeluarkan pendapat serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Amalia, M., Pratama, M. V., Pratiwi, N. A., & Fujiarti, A. (2024). Pengaruh Media Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 39-47.
- Amalia, N. F., & Susilaningsih, E. (2014). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi asam basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8(2).
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.

- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-model penelitian pengembangan (research and development). *Jurnal pengembangan profesi pendidik indonesia (JPPPI)*.
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.
- Nisa, Nur Atikah Khairun, Rany Widyastuti, and Abdul Hamid. "Pengembangan Instrumen Assessment Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP." In *Prosiding Seminar Nasional matematika dan pendidikan matematika*, vol. 1, no. 2, pp. 543-556. 2018.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).
- Siregar, D. S., & Ananda, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Board Game Matematika Ular Tangga untuk Siswa Tunarungu. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1924-1935.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2018). Uji kelayakan perangkat pembelajaran open-ended berbasis etnomatematika ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 183-194.
- Yuliani, W., & Banjarnahor, N. (2021). Metode penelitian pengembangan (rnd) dalam bimbingan dan konseling. *Quanta*, 5(3), 111-118.